

# Pengaruh Faktor Ekonomi Makro, Kestabilan Politik dan Harga Minyak Dunia pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat

*By Zulfiniar Karimah*

# **Pengaruh Faktor Ekonomi Makro, Kestabilan Politik dan Harga Minyak Dunia pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat**

**Zulfiniar Nur Karimah**  
Universitas Internasional Batam  
**Nasar Buntu Laulita**  
Universitas Internasional Batam

*Korespondensi penulis: 1941069.zulfiniar@uib.edu*

**Abstract.** *The exchange rate value of the rupiah against the US dollar fluctuates and tends to depreciate throughout the year. So it is very important to analyze the factors that influence the exchange rates to maintain its stability. The relationship between several macroeconomic factors such as inflation, interest rates, GDP and trade openness as well as political stability factors and world oil prices on exchange rates are the main topics of discussion in this study. Monthly data in time series 2010-2020, processed using the Eviews 12 and tested using the multiple linear regression method. There is a significant positive effect between interest rates, GDP, and world oil prices for the type of WTI on the exchange rates. Meanwhile, trade openness, political stability and world oil prices for the Brent type have a significant negative effect on the exchange rates. As for the inflation variable, it does not have a significant effect on the exchange rates. The government as a policy maker is expected to be able to regulate macroeconomic factors, maintain political stability, and control the supply of crude oil properly to maintain the exchange rate stability.*

**Keywords:** *Exchange rates, macroeconomic factors, political stability, world oil prices.*

**Abstrak.** Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS fluktuatif dan cenderung terdepresiasi sepanjang tahun. Sehingga sangat penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar untuk menjaga stabilitasnya. Hubungan antara beberapa faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, PDB dan keterbukaan perdagangan serta faktor kestabilan politik dan harga minyak dunia terhadap nilai tukar menjadi topik utama pembahasan dalam penelitian ini. Data bulanan time series 2010-2020, diolah menggunakan Eviews 12 dan diuji menggunakan metode regresi linier berganda. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara suku bunga, PDB, dan harga minyak dunia untuk jenis WTI terhadap nilai tukar. Sementara itu, keterbukaan perdagangan, stabilitas politik dan harga minyak dunia untuk jenis Brent berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar. Sedangkan untuk variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan diharapkan mampu mengatur faktor makroekonomi, menjaga stabilitas politik, dan mengontrol pasokan minyak mentah dengan baik untuk menjaga stabilitas nilai tukar.

**Kata kunci:** Faktor ekonomi makro, harga minyak dunia, kestabilan politik, nilai tukar.

## LATAR BELAKANG

Setiap negara mempunyai mata uang sebagai alat pembayaran dalam melakukan transaksi ekonomi di negaranya. Namun ketika suatu negara akan melakukan transaksi dengan negara lain atau transaksi bisnis internasional, maka akan berlaku perhitungan nilai tukar (*exchange rate*) karena adanya perbedaan nilai mata uang di setiap negara. *Exchange rate* atau nilai tukar adalah nilai suatu mata uang jika diukur atau dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain (Harjunawati *et al.*, 2021). Perbedaan nilai tukar disebabkan oleh berbagai faktor dan akan mempengaruhi harga barang. Ketika nilai mata uang negara kita lebih kecil nilainya bila dilakukan perbandingan dengan nilai mata uang negara lain maka barang domestik harganya akan lebih murah bagi negara lain dan barang dari negara lain akan menjadikan harga barangnya lebih mahal bagi negara kita, begitu juga sebaliknya (Nabi *et al.*, 2021).

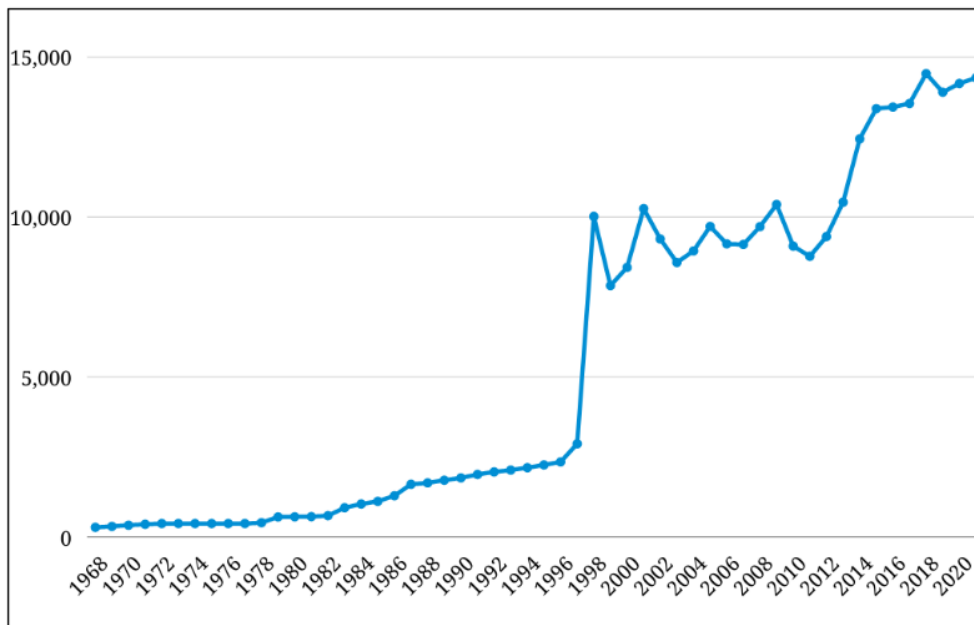
**Tabel 1. Mata Uang dengan Nilai Terendah di Dunia**

Negara	Mata Uang	Kode Mata Uang	Nilai Tukar Terhadap
Iran	Rial	IRR	42.105,00
Vietnam	Dong	VND	23.363,67
Sao Tome dan Principe	Dobra	STD	21.425,62
Indonesia	Rupiah	IDR	14.715,50
Guinea	Franc	GNF	9.582,62
Sierra Leone	Leone	SLL	9.730,00
Laos	Lao Kip	LAK	9.014,61
Uzbekistan	Som	UZS	10.171,82
Paraguay	Guarani	PYG	6.605,90
Kamboja	Riel	KHR	4.115,25

Sumber: [lowestcurrency.com](http://lowestcurrency.com) (2021)

Pada tahun 2021, nilai mata uang Indonesia, yakni rupiah termasuk mata uang dengan nilai terendah keempat di dunia jika dibandingkan dengan mata uang negara lain. Rupiah menyentuh angka Rp 14.715,50 per 1 US Dollar pada tahun 2021 (*Top 15 Lowest Currency In The World 2021 | LowestCurrency.Com*, n.d.). Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1. Jika dibandingkan beberapa tahun kebelakang, rupiah mengalami perubahan yang signifikan sejak tahun 1968-2020. Indonesia pernah menyentuh angka Rp 250 per 1 USD (1968), lalu melemah ke angka Rp 625 (1978), lalu terus menerus mengalami pelemahan dari tahun ke tahun sampai tahun 1996, namun nilainya masih pada titik di bawah Rp 5000. Hingga akhirnya jatuh drastis ke angka 16.650 pada krisis moneter tahun 1998. Meskipun pernah menguat kembali pada tahun 2000 hingga

menyentuh angka 7.800, namun seiring berjalannya waktu, rupiah terus menerus terdepresiasi terhadap mata uang asing hingga jatuh ke titik Rp 14.715,50 pada tahun 2020. Nilai mata uang rupiah cenderung mempunyai kestabilan yang kurang baik dari tahun-ke tahun. Nilainya selalui berfluktuasi, sesuai dengan data yang bisa dilihat dalam grafik pada Gambar 1 berikut.



Sumber: World Bank dan Badan Pusat Statistik (2021)

### **Gambar 1. Grafik Perkembangan Nilai Tukar IDR terhadap USD Tahun 1968-2020**

Perubahan *exchange rate* dalam dalam waktu tertentu dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Uang dicetak oleh bank sentral di setiap negara dengan perhitungan yang sangat ketat dan persediaannya dibatasi. Jika permintaan terhadap suatu mata uang mengalami peningkatan, akibatnya nilai mata uang tersebut akan mengalami kenaikan atau menguat, namun ketika permintaannya berkurang maka nilai mata uang tersebut akan mengalami penurunan atau melemah. Tinggi atau rendahnya permintaan terhadap suatu mata uang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu sangat penting untuk pemerintah sebagai pembuat kebijakan maupun bagi masyarakat sebagai pelaku bisnis untuk mengetahui faktor-faktor tersebut (Nabi *et al.*, 2021). Dengan mengetahui faktor yang mempunyai pengaruh pada nilai tukar, diharapkan

pemerintah maupun pembuat kebijakan moneter di suatu negara mempunyai pertimbangan yang baik untuk memastikan nilai tukar tetap dalam kondisi yang stabil untuk menjaga kestabilan ekonomi negara serta diharapkan masyarakat pun bisa lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut sebagai bahan pertimbangan yang berguna saat membuat keputusan bisnis, terutama bisnis internasional.

Menurut Akter (2021) nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi adalah terjadinya kenaikan secara umum untuk harga barang dan jasa serta terjadi secara terus menerus dalam dalam periode waktu tertentu. Jika suatu negara sudah terbiasa melakukan perdagangan internasional lalu sewaktu-waktu negara tersebut mengalami inflasi, maka hal yang akan terjadi adalah menurunnya permintaan terhadap barang atau jasa dari negara yang mengalami inflasi tersebut. Negara yang mengalami inflasi, produk dan jasa nya akan mengalami kenaikan harga sehingga mengurangi minat pembeli baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Akibatnya pembeli lokal akan lebih memilih membeli barang atau jasa dari luar negeri serta pembeli dari luar negeri yang biasa memberi barang negara tersebut akan lebih memilih membeli barang atau jasa dari negara lain yang lebih murah sehingga mengakibatkan permintaan mata uang asing meningkat sedangkan permintaan terhadap mata uang negara yang mengalami inflasi tersebut akan menurun sehingga mengakibatkan depresiasi atau penurunan nilai mata uang.

Menurut Wijaya *et al.* (2019) suku bunga (*interest rate*) mempunyai pengaruh yang signifikan positif pada nilai tukar. Ketika suku bunga di suatu negara mengalami kenaikan, akibatnya investor lokal maupun asing akan semakin tertarik untuk berinvestasi di negara tersebut sehingga mengakibatkan peningkatan pada permintaan mata uang yang berimplikasi pada penguatan mata uang negara tersebut sehingga nilai tukar mata uangnya mengalami kenaikan atau apresiasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, PDB (Produk Domestik Bruto) juga mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar. PDB mengindikasikan tingkat produktivitas fundamental ekonomi suatu negara (Kataria & Gupta, 2018). Semakin tinggi nilai PDB suatu negara, maka tingkat konsumsi, investasi, serta ekspor neto suatu negara akan semakin tinggi. Konsumsi yang tinggi mengindikasikan tingginya daya beli dan pendapatan masyarakatnya. Ketika daya beli masyarakat meningkat, akibatnya

permintaan terhadap barang atau jasa baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri akan meningkat. Ketika permintaan terhadap produk luar negeri meningkat, maka permintaan terhadap mata uang asing akan meningkat dan mengakibatkan terapresiasinya mata uang asing serta berimplikasi pada menurunnya nilai atau terdepresiasinya mata uang dalam negeri (Kilicarslan, 2018).

Selain itu, keterbukaan perdagangan (*trade openness*) atau rasio nilai ekspor dan impor terhadap PDB suatu negara, mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar. Semakin tinggi nilai indikator keterbukaan perdagangan suatu negara mengindikasikan semakin besar frekuensi transaksi ekspor dan impor negara tersebut. Dalam kegiatan ekspor dan impor antar negara, terjadi pertukaran mata uang yang mengakibatkan timbulnya permintaan terhadap mata uang antar negara. Adanya perbedaan tingkat permintaan antar mata uang negara mengakibatkan perubahan nilai baik itu apresiasi maupun depresiasi mata uang (Raza, 2017).

Menurut penelitian yang melakukan analisis hubungan antara faktor politik dan nilai tukar, terdapat hubungan antar kedua variabel tersebut. Setelah diteliti berdasarkan data *political stability index* yang bersumber dari data World Bank, nilai tukar juga dipengaruhi oleh kestabilan politik. Hal itu dikarenakan negara yang mempunyai kestabilan politik yang baik mengindikasikan bahwa negara tersebut mempunyai pemerintahan yang efektif, kualitas pelayanan sipil dan pelayanan publik yang baik, serta mempunyai kualitas yang baik dari segi kebijakan publik dan pelaksanaannya. Negara dengan kestabilan politik yang baik akan meningkatkan kepercayaan dan menarik perhatian investor asing untuk berinvestasi di negara tersebut, akibatnya permintaan terhadap mata uang negara tersebut akan meningkat dan berdampak pula pada penguatan nilai mata uang negara (Nabi *et al.*, 2021).

Menurut Lin dan Su (2020), faktor lain yang bisa mempengaruhi nilai tukar adalah harga minyak dunia yang merupakan salah satu input yang sangat strategis dalam proses produksi di seluruh dunia, sehingga asset yang diperdagangkan dan hasil investasi selalu cenderung bergerak bersamaan dengan harga minyak. Hal ini membuat harga minyak dianggap sebagai salah satu faktor utama bagi ekonomi makro. Harga minyak mempunyai dampak yang berbeda pada eksportir dan importir minyak. Ketika harga minyak mengalami kenaikan, maka negara eksportir minyak akan diuntungkan

dan mendapatkan kekayaan dengan mengekspor minyak. Permintaan terhadap mata uang negara pengekspor minyak akan meningkat, diikuti dengan penguatan nilai mata uang negara tersebut. Sedangkan bagi negara importir minyak, ketika terjadi kenaikan harga minyak, karena dengan kondisi tersebut berimplikasi meningkatnya permintaan terhadap mata uang asing yang lebih besar dibandingkan dengan permintaan terhadap mata uang lokal, maka akibatnya nilai mata uang negara importir minyak akan mengalami pelemahan nilai atau depresiasi.

Setelah mempelajari penelitian-penelitian terdahulu, penulis menyadari bahwa perlu adanya pengkajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar. Hal itu dikarenakan penelitian terdahulu masih mempunyai limitasi baik segi ruang lingkup negara maupun dari segi variabel atau faktor yang diteliti. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar serta memfokuskan ruang lingkup penelitiannya pada negara Indonesia dengan nilai tukar IDR terhadap USD sebagai indikator serta menganalisis keterkaitannya dengan pengaruh inflasi, suku bunga, PDB, keterbukaan perdagangan, kestabilan politik dan harga minyak dunia.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut Harjunawati *et al.* (2021), nilai tukar adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang negara lain. Nilai tukar diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Khan *et al.*, 2019). Nilai tukar merupakan faktor yang sangat penting dalam investasi maupun perdagangan internasional. Menurut kajian penelitian dari Lin dan Su (2020), nilai tukar mata uang dapat memberikan pengaruh pada harga produk, menjadi daya saing negara dalam melakukan perdagangan internasional, bahkan berdampak pada kestabilan ekonomi.

Menurut Nabi *et al.* (2021) dalam pasar internasional, nilai tukar adalah ukuran dari biaya kompetitif dalam ekonomi. Dalam nilai tukar, berlaku hukum permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan terhadap mata uang tertentu meningkat, akibatnya nilai dari mata uang tersebut akan menguat atau terapresiasi. Begitu juga sebaliknya, jika permintaan terhadap mata uang tertentu berkurang, maka akibatnya nilai dari mata uang tersebut akan melemah atau terdepresiasi.

Khan *et al.* (2019) dalam kajiannya menyebutkan bahwa terdapat empat jenis sistem nilai tukar yaitu nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate*) yang sepenuhnya bergantung pada permintaan dan penawaran pada pasar terbuka tanpa campur tangan pemerintah, nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) yang bergantung pada permintaan dan penawaran namun juga tetap dikontrol oleh pemerintah, nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) yang dikontrol oleh pemerintah melalui cadangan devisa negara dalam kurun waktu tertentu dan nilai tukar terkait (*pegged exchange rate*) yang nilai mata uangnya dipatok dari nilai mata uang negara lain.

Menurut (Wijaya *et al.*, 2019), sistem nilai tukar yang saat ini digunakan oleh Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang bebas sehingga nilainya bergantung pada permintaan dan penawaran pada pasar terbuka. Dalam penelitian ini, nilai tukar yang digunakan sebagai variabel dependen adalah nilai tukar mata uang Indonesia yaitu IDR (rupiah) terhadap mata uang Amerika Serikat atau USD (dolar Amerika Serikat) sebagai mata uang global.

Khan *et al.* (2019) melakukan analisis pengaruh antara PDB, keterbukaan perdagangan, suku bunga dan inflasi pada nilai tukar di China. Data yang dipakai merupakan data *time series* tahun 1980-2017. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara PDB, keterbukaan perdagangan, suku bunga dan inflasi pada nilai tukar.

Kutu *et al.* (2021) mengkaji pengaruh harga minyak dunia dan kestabilan politik pada nilai tukar di Nigeria. Data yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah data *timeseries* harga minyak dunia, polity index dan nilai tukar tahun 1980-2019. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa fluktuasi harga minyak dunia mempunyai pengaruh signifikan negatif pada nilai tukar. Sedangkan kestabilan politik mempunyai pengaruh signifikan pada nilai tukar.

Menurut Wijaya *et al.* (2019) inflasi adalah suatu keadaan terjadinya peningkatan atau kenaikan harga produk dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian Chávez (2020), disebutkan bahwa inflasi cenderung mengakibatkan penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Hal itu



dikarenakan inflasi membuat harga produk maupun jasa domestik menjadi lebih tinggi daripada harga produk atau jasa dari luar negeri. Sehingga barang atau jasa domestik menjadi kurang kompetitif dan berdampak negatif pada ekonomi di pasar internasional. Akter (2021) menyebutkan dalam kajiannya bahwa inflasi mengakibatkan peningkatan impor dan penurunan ekspor yang berimplikasi pada peningkatan permintaan mata uang asing dan terjadinya penurunan permintaan pada mata uang negara *home country* yang mengalami inflasi tersebut. Sehingga nilai mata uang asing akan menguat atau terapresiasi sedangkan nilai mata uang negara yang mengalami inflasi tersebut akan melemah atau terdepresiasi.

Suku bunga adalah presentase nilai biaya yang harus dipenuhi oleh peminjam dana sebagai imbal hasil bagi pemberi pinjaman dana tersebut yang disepakati dalam kurun waktu tertentu serta ditetapkan nilainya oleh bank sentral di setiap negara sebagai acuan bunga kredit (Sharif, 2017). Berdasarkan penelitian Wijaya *et al.* (2019), suku bunga sebagai instrumen kebijakan moneter berkaitan dengan nilai tukar, hal itu terjadi ketika suku bunga mengalami perubahan misalnya kenaikan, maka yang terjadi adalah peningkatan kas modal masuk karena tingginya suku bunga dapat menarik perhatian para investor asing untuk berinvestasi. Semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi pula imbal hasil yang investor asing dapatkan dari investasi yang dilakukan. Menurut kajian penelitian dari Akter (2021), banyaknya investor asing yang berinvestasi akan menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap mata uang domestik, sehingga akan berdampak pada penguatan nilai tukar mata uang.

Berdasarkan penelitian Kataria dan Gupta (2018), PDB mengindikasikan tingkat produktivitas dan fundamental ekonomi suatu negara. Ketika suatu negara mengalami pertumbuhan PDB, itu menandakan bahwa negara tersebut semakin produktif dan keadaan ekonominya membaik. Semakin tinggi nilai PDB suatu negara, maka tingkat konsumsi, investasi, serta ekspor neto suatu negara akan semakin tinggi. PDB dapat menjadi faktor yang mengakibatkan pelemahan maupun penguatan nilai tukar mata uang.

Berdasarkan penelitian Vogiazas *et al.* (2019), keterbukaan perdagangan adalah presentase jumlah ekspor dan impor dalam PDB. Keterbukaan perdagangan mengindikasikan interaksi ekonomi suatu negara secara global dengan negara-negara

lain. Menurut Gantman dan Dabós (2018) keterbukaan perdagangan mempunyai dampak yang bervariasi pada nilai tukar. Ketika negara mempunyai tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi, maka kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan akan semakin tinggi pula frekuensinya. Namun dampaknya akan berbeda bagi negara eksportir dan importir. Bagi negara eksportir, keterbukaan perdagangan akan memperluas jangkauan pemasaran produk yang di hasilkan ke berbagai negara yang mengakibatkan meningkatnya permintaan pada mata uang lokal sehingga mengakibatkan terapresiasinya nilai mata uang. Sedangkan bagi negara importir, keterbukaan perdagangan dapat menyebabkan peningkatan pada permintaan barang dan jasa dari luar negeri, mengakibatkan tingginya permintaan mata uang asing yang berimplikasi pada depresiasi mata uang lokal.

Menurut kajian Nabi *et al.* (2021), kestabilan politik merepresentasikan efektivitas pemerintahan, kualitas pelayanan publik, pelayanan sipil, dan kualitas kebijakan serta penerapannya. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Akter (2021), semakin tinggi kestabilan politik suatu negara, maka akan semakin tinggi kepercayaan investor terhadapnya, termasuk dengan investor asing. Investor asing akan merasa aman menginvestasikan dananya pada negara yang mempunyai kestabilan politik yang baik karena percaya bahwa dananya akan terkelola dengan baik dan jauh dari resiko-risiko yang tidak diinginkan. Hal itu akan mengakibatkan peningkatan pada permintaan mata uang lokal, hingga berimplikasi pada penguatan nilai tukar mata uang, begitu pula sebaliknya.

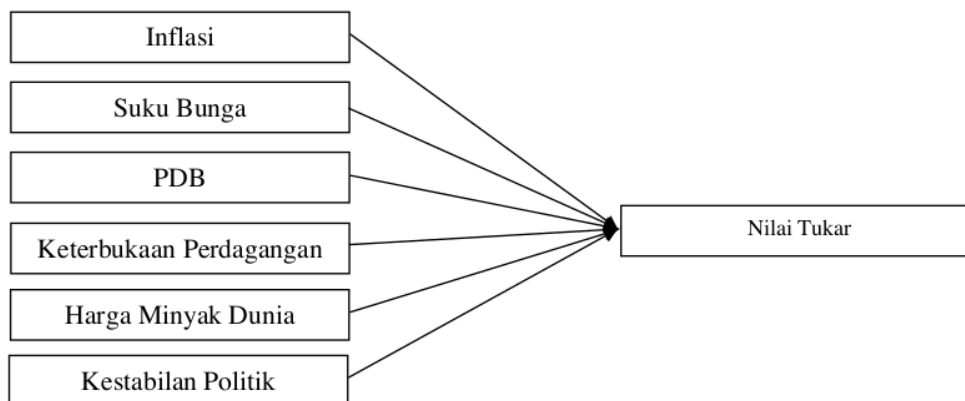
Menurut kajian yang dilakukan oleh Lin dan Su (2020), minyak merupakan input yang paling strategis dalam proses produksi dan diperdagangkan di seluruh dunia sehingga harga asset, produk maupun jasa yang diperdagangkan serta investasi selalu bergerak bersamaan dengan harga minyak. Minyak menjadi faktor yang penting dalam ekonomi makro. Namun pengaruh harga minyak pada nilai tukar mempunyai dampak yang berbeda bagi eksportir dan importir minyak.

Berdasarkan penelitian Baek dan Kim (2020), ketika terjadi kenaikan harga minyak, maka negara eksportir minyak akan memperoleh kekayaan dengan mengeksport minyak, permintaan terhadap mata uang negara eksportir minyak akan meningkat sehingga berdampak pada apresiasi nilai tukar mata uang. Sedangkan bagi negara

importir minyak, kenaikan harga minyak akan mengakibatkan depresiasi nilai tukar, selain disebabkan oleh tingginya permintaan terhadap mata uang asing, menurut Jiang *et al.* (2020) hal ini juga disebabkan oleh meningkatnya harga barang dan jasa akibat kenaikan dari harga minyak. Sebagai input dalam proses produksi yang sangat vital, kenaikan harga minyak akan berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga barang dan jasa dalam waktu yang terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang berimplikasi pada penurunan nilai mata uang serta pelemahan nilai tukar.

Kajian penelitian ini mempunyai tujuan untuk melakukan pengujian inflasi, nilai tukar, PDB, keterbukaan perdagangan, kestabilan politik dan harga minyak dunia sebagai variabel independen pada nilai tukar sebagai variabel dependen. Berikut hipotesis yang disusun,

- H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inflasi pada nilai tukar.
- H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara suku bunga pada nilai tukar.
- H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara PDB pada nilai tukar.
- H4: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keterbukaan perdagangan pada nilai tukar.
- H5: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kestabilan politik pada nilai tukar.
- H6: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara harga minyak dunia pada nilai tukar.



Sumber: Khan et al. (2019) dan Kutu et al. (2021).

**Gambar 2. Kerangka Hipotesis**

## **METODE PENELITIAN**

Desain atau jenis rancangan penelitian yang disusun penulis merupakan penelitian dasar (*basic research*) yang menguji teori-teori dan data-data untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan instrumen data berupa angka yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan (Seran, 2020).

Objek penelitian yang dianalisis pada penelitian ini adalah negara Indonesia. Penelitian ini menganalisis pengaruh faktor ekonomi makro diantaranya yaitu inflasi, suku bunga, PDB, keterbukaan perdagangan beserta faktor kestabilan politik dan harga minyak dunia terhadap nilai tukar rupiah (IDR) terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Data sampel untuk variabel-variabel tersebut diambil dengan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan memakai kriteria sebagai pertimbangan agar sesuai dengan tujuan dan maksud dari penelitian yang dilakukan (Seran, 2020). Kriteria tersebut yakni data yang dijadikan sampel adalah data *time series* bulanan tahun 2010-2020, bersumber dari data Bank Indonesia, BPS, laman resmi World Bank dan Federal Reserve Economic Data, serta data-data tersebut merepresentasikan data negara Indonesia. Negara Indonesia dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan mempertimbangkan ketersediaan akses data yang akan dipakai dalam penelitian.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai tukar. Variabel independen yang diteliti adalah inflasi, suku bunga, PDB, keterbukaan perdagangan, kestabilan politik dan harga minyak dunia.

Data yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah data sekunder untuk data inflasi, suku bunga BI, PDB, keterbukaan perdagangan, *political stability index*, harga minyak mentah Brent dan WTI yang diperoleh dari laman situs Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Word Bank dan Federal Reserve Economic Data secara *time series* (bulanan) untuk periode Januari 2010 - Desember 2020.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda yang merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ismanto & Pebruary, 2021). Sebelum dilakukan analisis

regresi linear berganda, dilakukan uji statistik deskriptif, uji outlier dan analisis asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Setelah dilakukan analisis asumsi klasik, dilanjutkan dengan uji hipotesis yang terdiri dari uji F, uji t dan uji koefisien determinasi. Data yang digunakan diolah dengan menggunakan program aplikasi Eviews 12 lalu hasilnya dianalisis dan diinterpretasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Pada Tabel 2 dapat diamati bahwa jumlah data yang diobservasi dalam penelitian adalah sebanyak 114 data, jumlah tersebut merupakan akumulasi dari data *time series* bulan Januari 2010 - Desember 2020 yang diambil secara bulanan untuk variabel EXC (nilai tukar), INF (inflasi), INT (suku bunga), GDP (PDB), TRO (keterbukaan perdagangan), POL atau kestabilan politik (*political stability index*), dan harga minyak dunia. Adapun untuk harga minyak dunia, terdapat dua komponen data yang digunakan, yakni data harga minyak Brent (BOP) dan WOP untuk harga minyak WTI (*West Texas Intermediate*).

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	<i>Obs.</i>	<i>Mean</i>	<i>Max.</i>	<i>Min.</i>	<i>Std. Dev.</i>
EXC	114	12.084,18	16.367,01	8.508,00	2.186,68
INF	114	0,045594	0,087900	0,013200	0,017984
INT	114	0,059924	0,077500	0,037500	0,011312
GDP (dalam miliar rupiah)	114	11.818,16	21.900,16	4.417,02	4.987,63
TRO	114	0,432373	0,501800	0,331906	0,055654
POL	114	-0,567273	-0,370000	-0,850000	0,131376
BOP	114	875.078,2	1.348.513,00	353.723,20	225.029,1
WOP	114	799.126,4	1.266.210,00	250.848,40	193.514,5

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Sesuai keterangan pada Tabel 2, dapat diperhatikan pada bahwa pada variabel EXC (nilai tukar) sepanjang tahun 2010-2020 nilai rata-rata dari nilai tukar rupiah (IDR) terhadap dolar Amerika Serikat (USD) adalah sebesar Rp 12.084,18. Nilai tukar rupiah pernah mengalami titik terlemah hingga bernilai Rp 16.367,01 yakni pada bulan Maret 2020, serta pernah pernah mengalami titik penguatan tertinggi hingga bernilai Rp

8.508,00 pada bulan Juli 2011. Menurut data nilai minimum dan maksimum untuk variabel nilai tukar tersebut membuktikan bahwa terdapat jarak perbedaan yang tinggi antara nilai maksimum dan minimum data historis nilai tukar sepanjang tahun 2010-2020. Hal itu mengindikasikan bahwa sepanjang tahun 2010-2020 nilai tukar mengalami dinamika perubahan yang signifikan dan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar di Indonesia pada jangka waktu tersebut nilainya belum bisa dikatakan stabil. Berdasarkan penelitian Susanto (2020), jatuhnya rupiah ke titik terlemah tersebut salah satu faktor lain yang menyebabkannya adalah faktor pandemi yakni COVID-19. Adapun penguatan rupiah yang tertinggi yang pernah dialami, menurut Kurniasih dan Restika (2015) salah satu penyebabnya adalah meningkatnya suku bunga yang mengakibatkan peningkatan jumlah investor asing yang berimplikasi pada peningkatan permintaan dan penguatan nilai tukar rupiah.

Pada data variabel INF (inflasi) di atas dapat diperhatikan bahwa nilai rata-ratanya (*mean*) adalah sebesar 0,045594 atau 4,56%. Selain itu sepanjang tahun 2010-2020 nilai inflasi di Indonesia pernah mencapai titik puncaknya sampai ke titik 0,087900 atau 8,79% pada bulan Agustus 2013. Menurut Febriana dan Sukasna (2018), kenaikan inflasi tertinggi sampai ke titik 8,79% pada bulan Agustus 2013 diakibatkan oleh kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM (bahan bakar minyak). Adapun nilai minimum atau nilai terendah inflasi pada bulan Agustus 2020 adalah sebesar 0,013200 atau 1,32%. Menurut Yuniarti *et al.* (2021), nilai inflasi terendah pada masa tersebut salah satunya dikarenakan turunnya daya beli masyarakat diakibatkan oleh pandemi COVID-19.

Berdasarkan data INT (suku bunga) di atas, nilai rata-ratanya adalah 0,059924 atau 5,99%. Sedangkan nilai maksimum berada pada nilai 0,077500 atau 7,75% pada tahun 2014 dan nilai minimumnya berada pada titik 0,03750 atau 3,75% yaitu pada tahun 2020. Berdasarkan penelitian Ermaniar *et al.* (2018) suku bunga pernah mencapai titik tertinggi tersebut dikarenakan terjadinya peningkatan inflasi, sehingga pihak bank sentral membuat kebijakan moneter dengan meningkatkan nilai suku bunga untuk mengurangi inflasi tersebut. Adapun penurunan suku bunga ke titik terendah pada tahun 2020, menurut Susilawati *et al.* (2020) hal itu bertujuan untuk menstimulus ekonomi pasca terdampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020.

Pada data GDP atau PDB (Produk Domestik Bruto) dapat diperhatikan bahwa nilai yang ditampilkan pada tabel di atas disajikan dalam satuan miliaran rupiah. Dari data tersebut dapat diperhatikan bahwa nilai rata-rata (*mean*) PDB pada jangka waktu tahun 2010-2020 adalah senilai 11.818,16 (dalam miliaran rupiah) atau senilai Rp 11,8 triliun rupiah. Adapun lonjakan nilai maksimum PDB pada jangka waktu tersebut adalah sebesar 21.900,16 (dalam miliaran rupiah) atau senilai 21,9 triliun rupiah yang terjadi pada bulan Maret 2020. Menurut Behera *et al.* (2021), pada kuartal I, PDB awalnya mengalami pertumbuhan, namun semenjak COVID-19 mulai menginfeksi dan menyebar di Indonesia pada bulan Maret 2020, pada periode kuartal selanjutnya PDB tersebut mengalami penurunan. Lalu dapat diperhatikan pada tabel di atas tertulis nilai minimum sebesar 4.417,02 (dalam miliaran rupiah) atau senilai 4,4 triliun rupiah yakni terjadi pada bulan Desember 2020. Merosotnya angka ke titik terendah tersebut dipicu oleh pandemi COVID-19 yang tak kunjung usai dan semakin memperburuk keadaan ekonomi pada saat itu (Behera *et al.*, 2021).

Berdasarkan data variabel TRO (keterbukaan perdagangan) di atas dapat diperhatikan bahwa nilai rata-ratanya (*mean*) adalah sebesar 0,432373 atau 43,23%. Keterbukaan perdagangan adalah nilai ekspor dan impor dari total keseluruhan PDB. Itu dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata ekspor dan impor Indonesia tahun 2010-2020 adalah sebesar 43,23% dari total keseluruhan PDB. Nilai maksimum keterbukaan perdagangan pada jangka waktu tersebut adalah sebesar 0,055654 atau 55,65% yakni pada tahun 2011. Hal itu mengindikasikan bahwa kegiatan ekspor dan impor melonjak tinggi dan menyumbang separuh nilai dari total keseluruhan PDB pada tahun 2011. Sedangkan nilai minimumnya adalah sebesar 0,331906 atau 33,19% yang terjadi pada tahun 2020. Menurut Behera *et al.* (2021) titik terendah (minimum) dari nilai keterbukaan perdagangan pada tahun 2020 disebabkan oleh terbatasnya kegiatan ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang berimplikasi pada penurunan frekuensi kegiatan ekspor dan impor sehingga berdampak pada penurunan nilai keterbukaan perdagangan pada masa tersebut.

Pada data variabel harga minyak dunia, indikator yang digunakan adalah harga minyak Brent dan harga minyak WTI (West Texas Intermediate). Menurut Baek dan Kim (2020), harga minyak Brent dan WTI merupakan indikator yang umum digunakan

sebagai standarisasi harga minyak dunia. Nilai rata-rata harga minyak dunia untuk Brent (BOP) pada titik Rp 875.078,20 per barel. Sedangkan nilai rata-rata harga minyak dunia untuk WTI (WOP) adalah sebesar Rp 799.126,40. Kemudian nilai maksimum atau lonjakan harga tertinggi untuk harga minyak dunia pada jangka waktu 2010-2020 adalah sebesar Rp 1.348.513,00 per barel untuk Brent yakni pada bulan Desember 2013 dan Rp 1.266.210,00 per barel untuk WTI pada bulan Juni 2014. Sedangkan nilai minimum atau merosotnya harga minyak dunia ke titik terendah pada jangka waktu tahun 2010-2020 terjadi pada bulan April 2020 dengan penurunan hingga mencapai Rp 353.723,20 per barel untuk Brent dan senilai Rp 250.848,40 per barel untuk WTI.

Pada data variabel POL (kestabilan politik), rata-rata nilai *political stability index* sepanjang tahun 2010-2020 untuk negara Indonesia adalah sebesar -0,567273. Nilai maksimumnya yakni di titik -0,37 pada tahun 2016 dan nilai minimumnya yaitu di titik -0,85 pada tahun 2010. Menurut data The Worldwide Governance Indicators yang bersumber dari World Bank serta dipublikasikan oleh Kaufmann *et al.* (2011), *political stability index* adalah sebuah ukuran yang merepresentasikan tingkat kestabilan politik, kualitas pembuatan kebijakan oleh pemerintahan dan pelaksanaannya serta jauhnya dari pelanggaran, korupsi dan terorisme. Nilai dari *political stability index* berkisar antara -0,25 (terburuk) dan 2,5 (terbaik). Menurut data World Bank, nilai rata-rata dunia berdasarkan 194 negara, nilai *political stability index* berada pada titik -0,07. Oleh sebab itu berdasarkan data tersebut kestabilan politik di Indonesia masih tergolong rendah di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan semua negara yang ada di dunia.

### **Hasil Uji Outlier**

Pada saat pengujian, terdapat data outlier ditemukan sebanyak 18 sampel dari total keseluruhan 132 sampel data. Sehingga data yang bisa digunakan untuk pengujian adalah sebanyak 114 data. Uji outlier dilakukan secara otomatis dengan menggunakan *auto-detection outlier* pada aplikasi Eviews 12 dengan menggunakan angka *terminal condition* p-value sebesar 0,05. Dengan metode tersebut aplikasi akan mengecualikan data outlier pada pengujian tersebut secara otomatis sehingga data yang teruji selama proses pengujian hanyalah data yang terbebas dari outlier (Ismanto & Pebruary, 2021).



## Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Normalitas Residual	
<i>Jarque-Berra</i>	<i>Probability</i>
5,779	0,055

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Tabel 3 di atas menampilkan hasil uji normalitas residual yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang diolah tersebar atau terdistribusi dengan normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas residual tersebut yang menggunakan nilai *probability* sebagai acuan. Menurut Ismanto dan Pebruary (2021) data yang diolah dikatakan terdistribusi normal apabila nilai *probability* melebihi 0,05. Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3, nilai *probability* yang didapatkan berada di titik 0,055 sehingga bisa disimpulkan bahwa data terdistribusi normal

## Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Correlation</i>							
	<b>INF</b>	<b>INT</b>	<b>GDP</b>	<b>TRO</b>	<b>POL</b>	<b>BOP</b>	<b>WOP</b>
<b>INF</b>	1,00	0,74	-0,36	0,62	-0,27	0,41	0,38
<b>INT</b>	0,74	1,00	-0,30	0,55	-0,26	0,30	0,27
<b>GDP</b>	-0,36	-0,30	1,00	-0,68	0,67	-0,20	-0,21
<b>TRO</b>	0,62	0,55	-0,68	1,00	-0,54	0,64	0,67
<b>POL</b>	-0,27	-0,26	0,67	-0,54	1,00	-0,08	-0,09
<b>BOP</b>	0,41	0,30	-0,201	0,64	-0,08	1,00	0,97
<b>WOP</b>	0,38	0,27	-0,21	0,67	-0,09	0,97	1,00

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Pada Tabel 4 dapat diperhatikan variabel dengan INF (inflasi), INT (suku bunga), GDP (PDB), TRO (Keterbukaan Perdagangan), POL (Kestabilan Politik), BOP (Harga minyak dunia untuk Brent), WOP (harga minyak dunia untuk WTI) bahwa tidak ada nilai korelasi yang melebihi 0,85. Adapun nilai korelasi antara WOP dan BOP sebesar 0,97 tidak menjadi permasalahan karena HMB dan HMW merupakan variabel yang sama yakni harga minyak dunia. Menurut Ismanto & Pebruary (2021) pada uji multikolinearitas, data variabel dinyatakan lolos dan dapat dilakukan pengujian lebih lanjut apabila nilai korelasi variabel independen tidak lebih dari 0,85. Dengan demikian data dapat diolah lebih lanjut.

## Hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Variabel Dependen	Durbin-Watson
Nilai Tukar	1,88

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Tabel 5 menampilkan hasil dari uji autokorelasi yang bertujuan untuk mendeteksi keberadaan hubungan ketergantungan antara nilai-nilai historis sebelumnya serta untuk memastikan bahwa data tidak dipengaruhi oleh data pada periode sebelumnya (Ismanto & Pebruary, 2021). Menurut Ismanto dan Pebruary (2021), uji asumsi klasik pada uji autokorelasi hanya dapat dilanjutkan pengujian jika hasil ujinya tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji dinyatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada pada titik -2 sampai 2. Pada data Tabel 5 di atas dapat diperhatikan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1.88 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilainya berada diantara -2 dan 2 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

## Hasil Uji Heteroskedastisitas

Data terjadi heteroskedastisitas apabila nilai *Prob. Chi Square* (3) kurang dari 0,05. Sedangkan data dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilainya melebihi 0,05 (Ismanto & Pebruary, 2021). Dalam Tabel 6 di bawah, dapat diperhatikan bahwa nilai *Prob. Chi-Square* adalah sebesar 0,34 yang berarti lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data sehingga data tersebut bisa digunakan untuk dianalisis dalam regresi linear berganda.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas <i>Breusch-Pagan-Godfrey</i>			
<i>F-statistic</i>	1,10	<i>Prob. F (3,128)</i>	0,35
<i>Obs*R-squared</i>	27,23	<i>Prob. Chi-</i>	0,34
<i>Scaled explained</i>	24,53	<i>Prob. Chi-</i>	0,48

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

## Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen yakni suku bunga, kestabilan politik dan harga minyak dunia secara bersamaan terhadap variabel dependennya yaitu nilai tukar. Jika nilai *Prob (F-statistic)* kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independennya secara bersamaan mempunyai pengaruh signifikan pada

variabel dependennya. Namun jika nilainya melebihi 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan secara bersamaan terhadap variabel dependennya (Ismanto & Pebruary, 2021).

**Tabel 7. Hasil Uji F**

<b>Variabel Dependen</b>	<b>Prob (F-statistic)</b>
Nilai Tukar	0,00

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan data *Prob (F-statistic)* diperoleh nilainya 0,00 atau kurang dari 0,05 sehingga melalui pengamatan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara inflasi, suku bunga, PDB, keterbukaan perdagangan, kestabilan politik dan harga minyak dunia secara bersamaan pada nilai tukar.

**Hasil Uji t**

**Tabel 8. Hasil Uji t**

<b>Variabel</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Prob.</b>	<b>Keterangan</b>
INF	0,0871	0,0677	0,2013	Tidak signifikan
INT	0,9355	0,1091	0,0000	Signifikan
GDP	0,4260	0,0104	0,0000	Signifikan
TRO	-0,1781	0,0601	0,0038	Signifikan
POL	-0,0346	0,0082	0,0001	Signifikan
BOP	-0,1575	0,0356	0,0000	Signifikan
WOP	0,1633	0,0326	0,0000	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Tabel 8 menampilkan hasil uji t yang dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen suku bunga, kestabilan politik dan harga minyak dunia secara terpisah atau parsial terhadap variabel dependennya yaitu nilai tukar.

Variabel independen dinyatakan signifikan secara parsial jika hasil nilai *Prob.* yang diperoleh kurang dari 0,05. Sedangkan variabel independen dinyatakan tidak signifikan secara parsial jika nilai *Prob.* yang diperoleh sama dengan atau lebih dari 0,05. Sedangkan data pada kolom *Coefficient* menunjukkan sifat pengaruh dari setiap variabel independen, jika *coefficient* bernilai negatif maka variabel independen tersebut berpengaruh negatif pada nilai tukar. Sedangkan jika *coefficient* bernilai positif maka

variabel independen tersebut berpengaruh positif pada nilai tukar (Ismanto & Pebruary, 2021).

<sup>2</sup> Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 8 dapat diperhatikan bahwa nilai *probability* untuk variabel INF (inflasi) adalah sebesar 0,2013 dan nilai *coefficient* senilai 0,0871 dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada nilai tukar. Hal ini mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian Harjunawati *et al.* (2021), Wijaya *et al.* (2019), dan Chávez (2020). Nilai inflasi Indonesia selama periode yang dipilih dalam penelitian tidak mempunyai pengaruh yang kuat dalam menstimulus perubahan nilai tukar.

Pada data di atas juga dapat diperhatikan bahwa variabel INT (suku bunga) mempunyai nilai *probability* 0,0000 dan *coefficient* 0,9355. Dengan begitu dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan yang bersifat positif antara suku bunga pada nilai tukar. <sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya *et al.* (2019), Chávez (2020), Akter (2021), Kataria dan Gupta (2018) dan Amjad (2020). Ketika terjadi kenaikan suku bunga maka akan memberikan dampak positif pada nilai tukar. Hal itu dikarenakan semakin tinggi suku bunga maka akan menarik minat investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan bertambahnya investor asing maka akan meningkatkan permintaan pada mata uang rupiah. Sehingga berimplikasi pada penguatan nilai tukar (Wijaya *et al.*, 2019).

Pada variabel GDP (PDB) diperlihatkan bahwa nilai *probability* 0,0000 dan *coefficient* 0,4260. Hal itu mengindikasikan <sup>1</sup> bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB pada nilai tukar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kataria dan Gupta (2018), Chávez (2020), Khan *et al.* (2019), Jane *et al.* (2018) dan Kilicarlan, (2018). Semakin tinggi nilai PDB suatu negara, maka tingkat konsumsi, investasi, serta ekspor neto suatu negara akan semakin tinggi. Konsumsi yang tinggi mengindikasikan tingginya daya beli dan pendapatan masyarakatnya. Ketika daya beli masyarakat <sup>2</sup> meningkat, akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa baik dari luar atau pun dalam negeri akan meningkat. Tingginya permintaan terhadap barang dalam negeri bisa berdampak pada peningkatan permintaan mata uang lokal yang berdampak pada penguatan nilai mata uang. Semakin tinggi nilai PDB maka akan berdampak pada penguatan nilai tukar. (Kilicarlan, 2018).

Pada variabel TRO (keterbukaan perdagangan), nilai *probability* adalah sebesar 0,0035 dan *coefficient* sebesar -0,1781. Itu mengindikasikan bahwa variabel keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh signifikan yang bersifat negatif pada nilai tukar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Raza (2017), Sharif (2017), Longe *et al.* (2019), Vogiazas *et al.* (2019) dan Kilicarslan (2018). Semakin tinggi nilai indikator keterbukaan perdagangan suatu negara mengindikasikan semakin besar frekuensi transaksi ekspor dan impor negara tersebut. Dalam kegiatan ekspor dan impor antar negara, terjadi pertukaran mata uang yang mengakibatkan timbulnya <sup>2</sup> permintaan terhadap mata uang antar negara. Adanya perbedaan tingkat permintaan antar mata uang negara mengakibatkan perubahan nilai baik itu apresiasi maupun depresiasi mata uang (Raza, 2017). Namun berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh yang negatif hal ini bisa diakibatkan oleh frekuensi impor yang masih tinggi sehingga porsi impor pada keterbukaan perdagangan mempunyai nilai dominan sehingga berpengaruh negatif pada nilai tukar karena seiring dengan tingginya frekuensi tersebut bisa mengakibatkan pelemahan pada nilai tukar.

Pada variabel POL (kestabilan politik) nilai *probability* adalah sebesar 0,0000 dan nilai *coefficient* sebesar -0,0346. Hal itu mengindikasikan bahwa kestabilan politik mempunyai pengaruh signifikan negatif pada nilai tukar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Akter (2021), Kutu *et al.* (2021) dan Bush (2019). Negara yang mempunyai kestabilan politik yang baik mengindikasikan bahwa negara tersebut mempunyai pemerintahan yang efektif, kualitas pelayanan sipil dan pelayanan publik yang baik, serta mempunyai kualitas yang baik dari segi kebijakan publik dan pelaksanaannya. Negara dengan kestabilan politik yang baik akan meningkatkan kepercayaan dan menarik perhatian investor asing untuk berinvestasi di negara tersebut, akibatnya permintaan terhadap mata uang negara tersebut akan meningkat dan berdampak pula pada penguatan nilai mata uang negara (Nabi *et al.*, 2021). Namun dikarenakan sesuai dengan data statistik The Worldwide Governance Indicators yang bersumber dari World Bank yang diteliti mengindikasikan bahwa indeks kestabilan politik Indonesia masih tergolong rendah, maka mengakibatkan timbulnya pengaruh negatif pada nilai tukar.

Pada variabel harga minyak dunia (WOP dan BOP), nilai *probability* adalah sebesar 0,0000 dan *coefficient* sebesar -0,1575 pada harga minyak dunia jenis brent (BOP) sedangkan harga minyak dunia dengan jenis WTI (WOP) mempunyai *coefficient* sebesar 0,1633. Itu mengindikasikan bahwa harga minyak dunia mempunyai pengaruh signifikan pada nilai tukar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lin dan Su (2020), Baek dan Kim (2020), Baek (2021), Ansari dan Moradi (2017) serta Jiang *et al.*, (2020). Minyak dunia merupakan salah satu input yang sangat strategis dalam proses produksi di seluruh dunia, sehingga asset yang diperdagangkan dan hasil investasi selalu cenderung bergerak bersamaan dengan harga minyak. Hal ini membuat harga minyak dianggap sebagai salah satu faktor utama bagi ekonomi makro. Adapun perbedaan polaritas pengaruh signifikansi yakni minyak brent bersifat negatif sedangkan WTI bersifat positif diakibatkan karena adanya perbedaan harga pada kedua jenis minyak dunia tersebut. Selain itu harga minyak mempunyai dampak signifikansi yang berbeda pada eksportir dan importir minyak. Ketika harga minyak mengalami kenaikan, maka negara eksportir minyak akan diuntungkan dan mendapatkan kekayaan dengan mengekspor minyak. Permintaan terhadap mata uang negara pengekspor minyak akan meningkat, diikuti dengan penguatan nilai mata uang negara tersebut. Sedangkan bagi negara importir minyak, ketika terjadi kenaikan harga minyak, karena dengan kondisi tersebut berimplikasi meningkatnya permintaan terhadap mata uang asing yang lebih besar dibandingkan dengan permintaan terhadap mata uang lokal, maka akibatnya nilai mata uang negara importir minyak akan mengalami pelemahan nilai atau depresiasi.

Maka dari hasil uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara suku bunga, PDB, dan harga minyak dunia untuk jenis WTI terhadap nilai tukar. Sedangkan keterbukaan perdagangan, kestabilan politik dan harga minyak dunia untuk jenis brent mempunyai pengaruh signifikan negatif pada nilai tukar. Adapun untuk variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada nilai tukar.

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Variabel Dependen	<i>R-Squared</i>	<i>Adjusted R-Square</i>	<i>S.E of Regression</i>
EXC	0,99	0,99	0,00

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Tabel 9 di atas menampilkan hasil uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya (Ismanto & Pebruary, 2021). Penentunya adalah nilai *R-Square* pada Tabel 9 berikut.

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat diperhatikan bahwa nilai *R-squared* adalah sebesar 0,99 atau 99%. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa variabel inflasi, suku bunga, PDB, keterbukaan perdagangan, kestabilan politik dan harga minyak dunia mempunyai proporsi sebesar 99% dalam menjelaskan nilai tukar sebagai variabel dependennya. Sedangkan 1% sisanya dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengujian data beserta analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara suku bunga, PDB, dan harga minyak dunia untuk jenis WTI terhadap nilai tukar. Sedangkan keterbukaan perdagangan, kestabilan politik dan harga minyak dunia untuk jenis brent mempunyai pengaruh signifikan negatif pada nilai tukar. Adapun untuk variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada nilai tukar. Variabel inflasi, suku bunga, PDB, keterbukaan perdagangan, kestabilan politik dan harga minyak dunia mempunyai proporsi sebesar 99% dalam menjelaskan nilai tukar sebagai variabel dependennya. Sedangkan 1% sisanya dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya variabel yang digunakan hanya terbatas pada faktor ekonomi makro, faktor politik dan satu faktor komoditas yakni harga minyak dunia, data yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas pada data bulanan dengan rentang waktu 11 tahun terakhir yakni tahun 2010-2020 serta sampel yang digunakan hanya dalam cakupan negara Indonesia.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan data dengan rentang tahun yang lebih panjang dan dengan frekuensi rentang waktu yang lebih detail seperti menggunakan data harian serta menggunakan tambahan variabel komoditas lain selain harga minyak yang masih berkaitan agar hasil penelitian yang dihasilkan lebih komprehensif. Bagi para praktisi yang melakukan kegiatan bisnis internasional diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam memproyeksikan fluktuasi nilai tukar dengan

mempertimbangkan variabel-variabel yang dibahas. Namun dalam praktiknya diharapkan tetap memperhatikan negara yang menjadi objek proyeksi dikarenakan hasil penelitian ini sampelnya terbatas pada negara Indonesia. Bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan diharapkan dapat mengontrol laju inflasi, mengatur nilai suku bunga untuk mengontrol peredaran rupiah, menjaga kestabilan politik, mengatur keterbukaan perdagangan dengan bersamaan berupaya meningkatkan jumlah ekspor dan mengurangi impor serta mengontrol pasokan minyak mentah dengan baik sebagai upaya untuk menjaga kestabilan nilai tukar di Indonesia.

#### DAFTAR REFERENSI

- Akter, R. (2021). *Factors that Determine and Influences Foreign Exchange Rates*. June. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0240.v1>
- Amjad, S. (2020). Economic Determinants Of Rupee-Dollar Exchange Rates. *Market Forces College Of Management Sciences*, 15(1), 120–135.
- Ansari, M. S., & Moradi, M. (2017). Does oil price matter in explaining exchange rate of OPEC. *Does Oil Price Matter in Explaining Exchange Rate of OPEC Countries?* <https://www.researchgate.net/publication/319454790>, 6th international conference, 1–15.
- Baek, J. (2021). A new look at the oil prices and exchange rates nexus: a quantile cointegrating regression approach to south korea. *Applied Economics*, 53(56), 6510–6521. <https://doi.org/10.1080/00036846.2021.1946475>
- Baek, J., & Kim, H. Y. (2020). On the relation between crude oil prices and exchange rates in sub-saharan African countries: A nonlinear ARDL approach. *Journal of International Trade and Economic Development*, 29(1), 119–130. <https://doi.org/10.1080/09638199.2019.1638436>
- Behera, D. K., Sabreen, M., & Sharma, D. (2021). The impact of COVID-19 on the Indian economy. *International Review of Applied Economics*, 35(6), 870–885. <https://doi.org/10.1080/02692171.2021.1962815>
- Bush, G. R., & Lopez Noria, G. (2019). Uncertainty and Exchange Rate Volatility: The Case of Mexico. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3283374>
- Chávez, C. C. (2020). The Impact of Macroeconomics Factors on Real Exchange Rate in Latin America: *Latin American Journal of Trade Policy*, 3(8), 6. <https://doi.org/10.5354/0719-9368.2020.57342>
- Ermaniar, A., Juliprijanto, W., Destiningsih, R., Ekonomi, F., Tidar, U., & Magelang, K. (2018). ANALISIS VARIABEL MAKRO TERHADAP KURS RUPIAH / DOLLAR AS TAHUN 1999-2018 MACRO VARIABLE RUPIAH ' S ANALYSIS OF RUPIAHS / DOLLAR BILLS kestabilan kurs rupiah dan mengatur JUB di yaitu 2017: 97 ). Terutama fluktuasi kurs setelah terjadinya



- moneter. *Directory Journal of Economic*, 2.
- Febriana, I. N., & Sukasna, S. (2018). Inflation Phenomenon in Indonesia. *UNEJ E-Proceeding*, Januari, 7–12. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6558>
- Gantman, E. R., & Dabós, M. P. (2018). Does trade openness influence the real effective exchange rate? New evidence from panel time-series. *SERIEs*, 9(1), 91–113. <https://doi.org/10.1007/s13209-017-0168-7>
- Harjunawati, S., Hendarsih, I., Addin, S., & Marthanti, A. S. (2021). Effect of Inflation, BI Rate And Net Export To USD Central Exchange Rate to Rupiahs In Bank Indonesia For 2005-2019. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 85–89. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.10338>
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021). *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian*.
- Jane, K., Aquilars, K., & Lawrence, K. (2018). The effect of real gross domestic product (GDP) growth rate convergence on exchange rate volatility in search for the East African monetary union. *Journal of Economics and International Finance*, 10(6), 65–76. <https://doi.org/10.5897/jeif2018.0898>
- Jiang, Y., Feng, Q., Mo, B., & Nie, H. (2020). Visiting the effects of oil price shocks on exchange rates: Quantile-on-quantile and causality-in-quantiles approaches. *North American Journal of Economics and Finance*, 52(January), 101161. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2020.101161>
- Kataria, N., & Gupta, A. (2018). Determinants of Real Effective Exchange Rates in Emerging Market Economies. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3144172>
- Kaufmann, D., Kraay, A., & Mastruzzi, M. (2011). The worldwide governance indicators: Methodology and analytical issues. *Hague Journal on the Rule of Law*, 3(2), 220–246. <https://doi.org/10.1017/S1876404511200046>
- Khan, M. K., Teng, J. Z., & Khan, M. I. (2019). Cointegration between macroeconomic factors and the exchange rate USD/CNY. *Financial Innovation*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-018-0117-x>
- Kilicarslan, Z. (2018). Determinants of exchange rate volatility: empirical evidence for Turkey. *Pressacademia*, 5(2), 204–213. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2018.825>
- Kurniasih, A., & Restika, Y. (2015). The influence of Macroeconomic Indicators and Foreign Ownership on Government Bond Yields: A Case of Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(5), 34–42. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5s5p34>
- Kutu, A. A., Alori, D. A., & Ngalawa, H. (2021). Exchange Rate Response To Oil Price and Political Shocks: What Can Nigeria Do? *Journal of Life Economics*, 8(2), 237–246. <https://doi.org/10.15637/jlecon.8.2.08>
- Lin, B., & Su, T. (2020). Does oil price have similar effects on the exchange rates of BRICS? *International Review of Financial Analysis*, 69(February), 101461. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101461>

- Longe, A. E., Muhammad, S., Ajayi, P. I., & Omitogun, O. (2019). Oil price, trade openness, current account balances and the official exchange rate in Nigeria. *OPEC Energy Review*, 43(4), 446–469. <https://doi.org/10.1111/opec.12164>
- Nabi, G., Bhat, K., & Ghazanfar, F. (2021). Does Budget Deficit and Political Stability Effect Real Exchange Rate in South Asian Countries? *Global Management Sciences Review*, VI(I), 26–38. [https://doi.org/10.31703/gmsr.2021\(vi-i\).03](https://doi.org/10.31703/gmsr.2021(vi-i).03)
- Raza, S. A. (2017). *Determinants of Exchange Rate in Pakistan: Revisited with Structural Break Testing*. 204. <https://doi.org/10.1177/0972150917692210>
- Seran, S. (2020). *Metode Penelitian Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sharif, S. H. (2017). *Macroeconomic Impact on the Exchange Rate of SAARC Countries* *Macroeconomic Impact on the Exchange Rate of SAARC Countries Sajjad Hossine Sharif*. 5(1), 1–9.
- Susanto, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JEBI | Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(01), 52–68. <https://doi.org/10.36310/jebi.v12i01.27>
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147–1156. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>
- Top 15 Lowest Currency In The World 2021 | LowestCurrency.com*. (n.d.). Retrieved October 20, 2021, from <https://lowestcurrency.com/>
- Vogiazas, S., Alexiou, C., & Ogan, O. C. (2019). Drivers of the real effective exchange rates in high and upper-middle income countries. *Australian Economic Papers*, 58(1), 41–53. <https://doi.org/10.1111/1467-8454.12139>
- Wijaya, H., Arintoko, & Istiqomah. (2019). Analysis of factors affecting rupiah exchange rate toward US Dollar in free floating exchange rate system. *International Conference on Rural Development and Entrepreneurship 2019: Enhancing Small Business and Rural Development Toward Industrial Revolution 4.0*, 5(1), 543–550.
- Yuniarti, D., Rosadi, D., & Abdurakhman. (2021). Inflation of Indonesia during the COVID-19 pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1821(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1821/1/012039>

# Pengaruh Faktor Ekonomi Makro, Kestabilan Politik dan Harga Minyak Dunia pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat

---

ORIGINALITY REPORT

---

1%

SIMILARITY INDEX

---

PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://lib.ibs.ac.id">lib.ibs.ac.id</a> Internet	42 words — 1%
2	<a href="http://jurnal.untan.ac.id">jurnal.untan.ac.id</a> Internet	39 words — 1%

---

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF